

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia memproduksi banyak ragam alas kaki. Tingkat produksi domestik diperkirakan mencapai lebih dari 135 juta pasang dengan jumlah pekerja manufaktur alas kaki lebih dari 450 ribu orang. Nilai ekspor nya terus bertumbuh dari USD 1.7 miliar pada 2009 menjadi USD 3.86 miliar pada 2013 lalu. Segmen utama ekspor yang adalah produk jadi juga menunjukkan kemampuan produksi Indonesia. Termasuk dalam ekspor ini adalah jenis-jenis seperti sepatu kasual, sepatu resmi, sepatu olahraga dan bahkan sepatu boot. Adapun tujuan ekspor utamanya adalah Amerika Serikat, Uni Eropa dan Jepang.

Industri alas kaki Indonesia telah memenuhi 3% kebutuhan alas kaki dunia. Indonesia memiliki pasokan kulit sapi Jawa yang berkualitas tinggi yang meningkatkan daya tarik industri alas kaki Indonesia. Pasar utama ekspor Indonesia adalah Amerika, Eropa, dan Jepang. Terdapat 2 jenis pembuatan ragam alas kaki/sepatu di Indonesia, yang pertama melalui pabrik atau industri, yang kedua melalui industri kecil menengah (IKM). Dimana komoditi paling dominan pembuatan sepatu asli Indonesia atau domestik adalah melalui Industri Kecil Menengah (IKM).

Menurut Bank Indonesia ditinjau dari sudut jumlah pelaku usaha dan penyerapan tenaga kerja, IKM dapat dipandang sebagai tulang punggung perekonomian di Indonesia . Selain itu, IKM yang kuat, dinamis dan efisien akan mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, bagi Indonesia peran IKM merupakan sokoguru utama perekonomian. Hal ini dimungkinkan mengingat entitas usaha mikro mencakup baik sektor formal dan informal dengan karakteristik *barrier to entry and exit* yang rendah. Entitas skala usaha mikro ini juga yang berperan strategis sebagai jaring pengaman rakyat dalam menghadapi krisis dan turbulensi ekonomi (Aminati, 2009).

Salah satu yang masuk kedalam IKM adalah sentra Industri Kecil dan Mikro (IKM) alas kaki. Menurut Badan Pengembangan Industri Persepatuan Indonesia (BPIPI) ada beberapa provinsi yang memiliki sebaran IKM alas kaki yang berpotensi mampu memberikan kontribusi bagi perekonomian, provinsi-provinsi tersebut masih didominasi berada di wilayah Pulau Jawa, hal ini dikarenakan Pulau Jawa memiliki letak geografis dan infrastruktur yang lebih baik dibanding pulau lainnya.

	<i>(persen)</i>	
Provinsi	Sebaran Usaha	Sebaran Tenaga Kerja
Jawa Barat	49,62	58,86
Jawa Timur	32,3	20,29
DKI Jakarta	4,75	7,98
Sumatera Utara	5,01	5,17
Jawa Tengah	3,74	3,67
Banten	1,3	1,69
Bali	1,53	1,11
Sumatera Barat	1,13	0,84
Yogyakarta	0,21	0,15
Aceh	0,19	0,09
Lainnya	0,22	0,15

Gambar 1.2 Sebaran Usaha Alas Kaki di Indonesia Tahun 2010

Sumber: Peta Potensi dan Profil IKM Alas Kaki Nasional (BPIPI 2012)

Berdasarkan gambar 1.2 Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi yang memiliki sebaran IKM alas kaki terbanyak di Indonesia, dengan sebaran usaha sebanyak 49,62 persen unit usaha menjadikan provinsi Jawa Barat kawasan paling potensial untuk pengembangan IKM alas kaki. Kawasan IKM alas kaki di Provinsi Jawa Barat juga memberikan andil dalam penyediaan lapangan pekerjaan, dengan sebaran tenaga kerja sebanyak 58,86 persen. Hal ini berbeda dengan provinsi lainnya yang memiliki sebaran tenaga kerja tidak jauh berbeda dari sebaran usahanya bahkan lebih sedikit dari sebaran usahanya. Seperti Provinsi Jawa Timur yang hanya memiliki sebaran tenaga kerja sebanyak 20,19 persen dibawah sebaran usahanya sebanyak 32,3 persen unit usaha.

Di Provinsi Jawa Barat sudah dibentuk beberapa sentra pengembangan IKM di beberapa tempat, khususnya yang terbesar adalah sentra Industri Kecil Menengah (IKM) alas kaki/sepatu Cibaduyut di Kota Bandung, yang bertanggung jawab kepada Dinas Koperasi, UKM dan Perindag Kota Bandung. Unit pengembangan ini memiliki tugas pokok melaksanakan sebagian tugas pokok dinas Perindag dibidang pengembangan dan pembinaan IKM di Kota Bandung.

Namun, disaat sekarang industri alas kaki Cibaduyut mengalami berbagai permasalahan, mulai dari pengurangan tenaga kerja, penurunan hasil produksi, berkurangnya produsen dan struktur pasar yang kurang kondusif. Sebelumnya kawasan Cibaduyut, Kec. Bojongloa Kidul merupakan kawasan industri alas kaki yang cukup potensial untuk menambah daya tarik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Keberadaan kawasan sentra alas kaki ini tentu saja menjadi kebanggaan warga Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung karena kawasan ini merupakan satu-satunya sentra perajin alas kaki di Kota Bandung. Disana pengunjung dapat membeli beraneka ragam sandal dan sepatu yang harganya jauh lebih murah dari tempat-tempat lain. Semakin lama kawasan industri alas kaki Cibaduyut berdiri, semakin banyak mengembangkan produk yang dijual, produk-produk lainnya yang kini dijual diantaranya adalah dompet, tas, topi, jaket dan ikat pinggang yang diproduksi dan dijual di kawasan sentra alas kaki Cibaduyut ini (Febrianto, 2014).

Industri alas kaki Cibaduyut kini diprediksi akan kalah bersaing dengan industri alas kaki lainnya, terutama Negara China dan negara-negara ASEAN. Permasalahan tersebut tentu akan berdampak pada kondisi perekonomian secara mikro maupun makro. Secara mikro, bila hasil produk Industri alas kaki Cibaduyut kalah bersaing dengan produksi impor baik secara kuantitas maupun kualitas, maka industri alas kaki Cibaduyut hanya akan menjadi penonton saja, artinya hanya akan dijadikan pangsa pasar yang empuk bagi industri alas kaki dari negara lainnya, tentunya hal ini bila tidak segera diantisipasi akan berdampak pada skala makro.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap daya saing adalah jumlah tenaga kerja dan besaran nilai investasi sentra industri alas kaki Cibaduyut. Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam proses produksi, dengan adanya tenaga kerja yang banyak dan juga kompetitif maka akan menciptakan hasil yang lebih baik. Tetapi, berbeda dengan keadaan jumlah tenaga kerja yang ada di industri alas kaki Cibaduyut yang setiap tahunnya semakin berkurang.

Selain tenaga kerja, modal juga merupakan faktor yang penting dengan tersedianya modal yang lebih besar akan menciptakan hasil produksi yang lebih banyak pula, sehingga dapat memenuhi permintaan konsumen lebih banyak yang akan dikonversi menjadi hasil penjualan/ laba yang lebih besar. Sumber modal di industri alas kaki Cibaduyut setiap tahunnya juga mengalami penurunan berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Tenaga Kerja dan Nilai Investasi Industri Alas Kaki Cibaduyut

Tahun	Pekerja	Nilai Investasi
2007	-	23.720.657
2008	6045	23.720.675
2009	6045	20.064.448
2010	2851	19.004.956
2011	3468	5.109.900
2012	2719	-

Sumber: Dinas Koperasi, UKM dan Perindag Kota Bandung

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sejak tahun 2009 tenaga kerja yang ada di industri alas kaki Cibaduyut semakin berkurang, meskipun ada kenaikan pada tahun 2011 dengan jumlah 3468 orang, tetapi sangat jauh penurunannya dari tahun 2009 sebanyak 6045 orang menjadi 2719 orang pada tahun 2012.

Sedangkan mulai tahun 2007 sampai tahun 2011 nilai investasi modal di sentra industri alas kaki Cibaduyut mengalami penurunan, para investor semakin enggan untuk menanamkan modalnya di industri alas kaki Cibaduyut. Tentunya data tersebut menunjukkan adanya permasalahan, dengan semakin berkurangnya nilai investasi akan berimbas dengan hasil produksi, seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Jumlah Produk Per Tahun yang Dihasilkan di Sentra Alas Kaki Cibaduyut

Tahun	Produksi Per Tahun
2007	4.046.700
2008	4.092.300
2009	3.425.424
2010	3.114.022
2011	1.860.000

.Sumber: Dinas Koperasi, UKM dan Perindag Kota Bandung

Pada Tabel 1.2 menggambarkan bahwa sejak tahun 2008 hasil produksi industri alas kaki Cibaduyut mengalami penurunan, hal ini sesuai dengan jumlah modal/ investasi yang setiap tahunnya sejak tahun 2007 mengalami penurunan. Seiring dengan menurunnya jumlah produksi per tahun yang dihasilkan di sentra alas kaki Cibaduyut, pertumbuhan penjualan sepatu di sentra alas kaki Cibaduyut pun semakin menurun seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.3 Data Pertumbuhan Penjualan Sepatu di Sentra Alas Kaki Cibaduyut

Tahun	Rata-rata Penjualan (Juta Rp)
2002	446
2003	473
2004	501
2005	282
2006	341
2007	290
2008	378
2009	413
2010	281

Sumber: Dinas Koperasi, UKM dan Perindag Kota Bandung, Instansi Pengembangan Persepatuan Cibaduyut.

Dari tabel 1.3 terlihat dengan jelas pada tahun 2010 produk sepatu Cibaduyut mengalami penurunan. Dimana penjualan pada tahun 2009 Rp 413.736.608 dan menurun pada tahun 2010 Rp 281.494.643 penurunannya sekitar 30%.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, Dinas Koperasi, UKM dan Perindag Kota Bandung seharusnya lebih berbenah. Melihat data yang sudah disampaikan diatas mengenai daya saing industri alas kaki Cibaduyut di kota Bandung, pada penelitian ini akan diteliti dengan Tugas Akhir yang berjudul **“Analisis Peningkatan Daya Saing Sentra Industri Kecil Menengah (IKM) Alas Kaki Cibaduyut di Kota Bandung dengan Menggunakan Pendekatan Porter dan Analisis SWOT”**.

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana identifikasi profil sentra Industri Kecil Menengah (IKM) alas kaki Cibaduyut di Kota Bandung ?
2. Apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan daya saing sentra Industri Kecil Menengah (IKM) alas kaki Cibaduyut di Kota Bandung menurut model *Porter's Diamond of Advantage* dan *Porter's Five Forces* ?
3. Bagaimana strategi yang tepat untuk dapat meningkatkan daya saing pada sentra IKM alas kaki Cibaduyut di Kota Bandung didasarkan dengan menggunakan analisis SWOT ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Pemecahan Masalah

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi profil sentra Industri Kecil Menengah (IKM) alas kaki Cibaduyut di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang yang berpengaruh terhadap peningkatan daya saing sentra Industri Kecil Menengah (IKM) alas kaki Cibaduyut di Kota Bandung menggunakan model *Porter's Diamond of Advantage* dan *Porter's Five Forces*.
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang tepat untuk dapat digunakan pada peningkatan daya saing pada sentra IKM alas kaki Cibaduyut di Kota Bandung dengan menggunakan analisis SWOT.

Adapun manfaat dalam penelitian Tugas Akhir ini yaitu:

1. Bagi akademik, dapat memberikan referensi informasi dan keilmuan khususnya mengenai pengelolaan sentra industri alas kaki Cibaduyut di Bandung.

2. Bagi sentra Industri Kecil Menengah (IKM) alas kaki Cibaduyut di Bandung, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan informasi atau data untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang strategis.

1.4. Pembatasan Masalah

Agar pemecahan masalah yang diperoleh lebih terarah, tidak terlalu luas dan menyimpang dari pokok permasalahan maka diperlukan adanya pembatasan masalah dalam penelitian kali ini, diantaranya:

1. Penelitian tugas akhir ini hanya mengenai analisis peningkatan daya saing sentra industri alas kaki Cibaduyut di kota Bandung.
2. Data yang diambil pada penelitian ini merupakan data terbaru yang akurat.
3. Dalam melakukan analisis peningkatan daya saing, teknik penentuan faktor-faktor berpengaruh yang dilakukan menggunakan analisis model *Porter's Diamond of Advantages* dan *Porter's Five Forces*.
4. Dalam menentukan strategi yang tepat terhadap peningkatan daya saing sentra Industri Kecil Menengah (IKM) alas kaki Cibaduyut di Bandung, menggunakan analisis SWOT.

1.5. Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan untuk survey di Sentra Industri Kecil Menengah (IKM) alas kaki Cibaduyut, Jln. Cibaduyut Raya no.150, Bandung.

1.6. Sistematika Penulisan Laporan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dengan penulisan laporan ini, penulis membuat sistematika penulisan laporan tugas akhir ini, meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan pemecahan masalah, ruang lingkup pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini memuat penjelasan tentang teori dan model yang digunakan dalam pemecahan masalah dan diperoleh dari informasi-informasi yang tersedia dengan maksud agar dapat mempermudah dalam melakukan pembahasan dan analisa terhadap masalah yang dijadikan objek penelitian

BAB III USULAN PEMECAHAN MASALAH

Pada bab ini berisikan antara lain penjelasan tentang kondisi perusahaan dan langkah- langkah pemecahan masalah yang digunakan.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisikan penjelasan tentang pengumpulan data pengolahan data yang ditujukan untuk memecahkan masalah yang telah ditetapkan pada bab III.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi uraian dan pembahasan dari hasil pengumpulan dan pengolahan data yang ada pada bab IV.

BAB VI KESIMPULAN

Berisi kesimpulan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan dari hasil analisis yang ada pada bab V.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN